

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA
PEKERJAPANDE BESI DI DUSUN TAHUNAN DESA
PUTATSARI KECAMATAN GROBOGAN
TAHUN 2014**

Telah disetujui sebagai Artikel Skripsi
Pada Tanggal 8 Juli 2014

Pembimbing



MG. Catur Yuantari, SKM, M.kes
NPP : 0686.11.2000.211

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA PANDE
BESI DI DUSUN TAHUNAN DESA PUTATSARI
KECAMATAN GROBOGAN
TAHUN 2014**

Murniati^{*)}, MG Catur Yuantari^{)}**

^{*)}*Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang*

^{**)}*Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang*

Jl.Nakula I No 5-11 Semarang

email : Tatikzein@yahoo.co.id

ABSTRAK

MURNIYATI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA PANDE BESI DI DUSUN TAHUNAN
DESA PUTATSARI KECAMATAN GROBOGAN TAHUN 2014**

xvi+53 hal+12 tabel+3 gambar+5 lampiran

Kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak terduga dan tidak dikehendaki yang dapat mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktifitas dan dapat menimbulkan kerugian baik korban manusia ataupun harta benda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja *pande besi* di dusun tahunan desa putatsari kecamatan Grobogan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana variabel bebas dan terikat diukur secara bersamaan. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat dengan menggunakan uji *Rank Spearman*.

Dari hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian kecelakaan kerja *p value* 0,435, tidak ada hubungan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan kerja *p value* 0,174, tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja *p value* 0,142, ada hubungan antara tindakan berbahaya dengan kejadian kecelakaan kerja *p value* 0,006, tidak ada hubungan antara kondisi berbahaya dengan kejadian kecelakaan kerja *p value* 0,495, tidak ada hubungan antara praktik penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja *p value* 0,213.

Saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan kesehatan dan keselamatan kerja, agar perlu memberi informasi kepada industri-industri menengah dan tenaga kerja khususnya di industri *pande besi*, mengenai cara-cara bekerja yang aman sehingga angka kecelakaan kerja dapat ditekan. Diharapkan pada pemilik industri *pande besi* agar memperhatikan tentang kesehatan dan keselamatan kerja pekerjanya agar terhindar dari kecelakaan kerja dengan memberikan fasilitas alat pelindung diri (APD) agar selama bekerja bisa meningkatkan produktivitas kerja.

Kata kunci : Kecelakaan Kerja, Tindakan Berbahaya, Kondisi Berbahaya dan Alat Pelindung Diri.

Kepustakaan : 25, 1989-2013

UNDERGRADUATE PROGRAM OF PUBLIC HEALTH
FACULTY OF HEALTH SCIENCES DIAN NUSWANTORO UNIVERSITY
SEMARANG
2014

ABSTRACT

MURNIYATI

FACTORS ASSOCIATED WITH WORK ACCIDENT ON BLACKSMITH WORKER IN TAHUNAN, PUTATSARI VILLAGE, GROBOGAN 2014

xvi +55 pages +12 tables +3 figures +5 appendices

Accident is an unpredictable and undesirable that could affect the process of activity and losses of human and resources. This research aims to know factors associated to work accident on blacksmith workers in Tahunan, Putatsari Village, Grobogan.

This research is analytic survey with cross sectional approach where independent and dependent variables were measured simultaneously. Spearman Rank test was used for relationship analysis.

Results showed there were no relationship between age (p value 0.435), working time (p value 0.174), working period (p value 0.142), unsafe behavior (p value 0.006), unsafe condition (p value 0.495), personal protection equipment usage (p value 0,213) and work accident.

Recommendation for occupational health and safety office have to give information to small and medium industries, particularly blacksmith worker to do safe action steel and maintain safe condition to decrease work accidents. Owners have to pay attention on blacksmith occupational health and safety to prevent accidents by providing personal protection equipment and increase productivity.

Keywords: Accidents, unsafe action, unsafe conditions, personal protection equipment.

References: 25, 1989-2013

PENDAHULUAN

Sektor informal saat ini mengalami proses pertumbuhan yang lebih pesat dibandingkan dengan sektor formal, sehingga menjadi salah satu penopang perekonomian di Indonesia.¹

Industri sektor informal merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dijalankan secara tradisional dengan teknologi yang sederhana dan biasanya dikaitkan dengan usaha kerajinan, perikanan, atau usaha lainnya termasuk pengelasan. Industri informal memiliki ciri-ciri antara pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan, maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian. Pada umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggal, tidak mempunyai keterikatan dengan usaha lain yang besar, dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah, umumnya tiap-tiap satuan usaha mempekerjakan tenaga dari lingkungan keluarga, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama. ²

Menurut ILO, setiap tahun terjadi 1,1 juta kematian yang disebabkan oleh karena penyakit atau kecelakaan akibat hubungan pekerjaan. Sekitar 300.000 kematian terjadi dari 250 juta kecelakaan dan sisanya adalah kematian karena penyakit akibat hubungan pekerjaan, dimana diperkirakan terjadi 160 juta penyakit akibat hubungan pekerjaan baru setiap tahunnya. ³

Terjadinya kecelakaan kerja tentu saja menjadikan masalah yang besar bagi kelangsungan perusahaan. Kerugian yang diderita tidak hanya berupa kerugian materi yang cukup besar namun lebih dari itu adalah timbulnya korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya. Kehilangan sumber daya manusia ini merupakan kerugian yang sangat besar karena manusia adalah satu-satunya sumber daya yang tidak dapat digantikan oleh teknologi manapun. ⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Jenis penelitian survei analitik yaitu mencoba mencari hubungan antar variabel yaitu variabel bebas : umur, lama kerja, masa kerja, tindakan berbahaya, kondisi berbahaya, praktik penggunaan APD dengan variabel terikat: kejadian kecelakaan kerja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study* karena variabel bebas dan terikat hanya diamati sekaligus pada saat dalam waktu yang sama. ⁵

Populasi penelitian ini adalah jumlah keseluruhan pekerja *pande besi* di dusun Tahunan sebanyak 260 pekerja, dengan rumus :

$$n = \frac{N}{\dots}$$

$$1+N(d)^2$$

Didapatkan sampel sebanyak 157 orang sebagai responden, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana (*Proportional Simple Random Sampling*).

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden di *Pande Besi*

Tabel 1 Analisis Deskriptip Umur, Lama Kerja dan Masa kerja di *Pande besi*

Variabel	Mean	Min	Max	SD
Umur (tahun)	38	20	60	8.3
Lama kerja (jam)	7.8	6	10	0.8
Masakerja (tahun)	12	1	25	6.2

Berdasarkan tabel 1 diketahui umur terendah pekerja adalah 20 tahun dan yang paling tua adalah 60 tahun. Sedangkan jumlah jam kerja pekerja *pande besi* yaitu paling sedikit 6 jam dan yang paling lama 10 jam. Dan rata-rata masa kerja reponden bekerja sebagai pekerja *pande besi* yaitu 12 tahun dengan angka terlama menjadi pekerja *pande besi* selama 25 tahun.

Tabel 2 Hasil Uji *Rank Spearman* umur, lama kerja, masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja

Variabel bebas	Variabel terikat	ρ value	α	ρ	Hasil
Umur	Kejadian kecelakaan kerja	0,769	0,05	0,024	Tidak Ada hubungan
Lama kerja	Kejadian kecelakaan kerja	0,219	0,05	0,099	Tidak Ada hubungan
Masa kerja	Kejadian kecelakaan kerja	0,365	0,05	0,073	Tidak Ada hubungan

Berdasarkan Hasil Uji *Rank Spearman* diatas pada umur diperoleh ρ value= 0,769 P value>0,05 maka, H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian kecelakaan kerja. lama kerja ρ value= 0,219 P value>0,05 maka, H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan

kerja. masa kerja p value= 0,365 P value>0,05 maka, H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja.

B. Distribusi Tindakan Berbahaya di *Pande Besi*

Tabel 3 Tindakan berbahaya

No	Pertanyaan	Tidakpernah	Kadang-kadang	Sering
1	Pernah bekerja dalam keadaan tidak sehat/ tidak fit.	38,9%	49,7%	11,5%
2	Memindahkan peralatan kerja setelah selesai bekerja.	8,3%	70,7%	21%
3	Memeriksa terlebih dahulu kondisi peralatan kerja sebelum digunakan.	19,7%	73,2%	19,7%
4	Melakukan pekerjaan dengan tergesa-gesa.	22,9%	65,6%	11,5%
5	Merokok pada saat bekerja.	19,1%	58,6%	22,3%
6	Berbicara pada saat bekerja.	7,6%	24,2%	68,2%
7	Bercanda dengan rekan kerja pada saat bekerja.	3,2%	15,9%	80,9%
8	Melaksanakan pekerjaan sehari-hari dengan menggunakan APD.	48,4%	44,6%	7,0%

Berdasarkan tabel 3 tindakan berbahaya responden pada saat bekerja didapat hasil yang paling sering dilakukan adalah pada saat bekerja bercanda dengan rekan kerja pada saat bekerja dengan presentase 80,9% dan 68,2% berbicara pada saat bekerja.

Tabel 4 Hasil Uji *Rank Spearman* antara tindakan berbahaya dengan kejadian kecelakaan kerja

Variabel bebas	Variabel terikat	p value	α	ρ	Hasil
Tindakan berbahaya	Kejadian kecelakaan kerja	0,051	0,05	-0,156	Tidak Ada hubungan

Berdasarkan Hasil Uji *Rank Spearman* diatas pada Tindakan berbahaya p value= 0,051 p value>0,05 maka, H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada tidak hubungan antara tindakan berbahaya dengan kejadian kecelakaan kerja.

C. Distribusi Kondisi Berbahaya di *Pande Besi*

Tabel 5 Kondisi berbahaya

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Terdapat tumpukan barang-barang yang dapat mengganggu pada saat bekerja.	20,4%	79,6%
2	Letak peralatan kerja mengganggu pada saat bekerja.	19,7%	80,3%
3	Keranjang hasil produksi diletakkan secara teratur dan baik.	79%	21%
4	Lingkungan ditempat kerja panas.	79%	21%
5	Terdapat tanda bahaya (peringatan bahaya) pada ruang kerja.	21%	79%
6	Lantai licin.	28%	72%
7	Lantai mudah di bersihkan.	75,2%	24,8%
8	Ventilasi udara baik.	75,8%	24,2%
9	Pencahayaan baik.	74,5%	25,5%
10	Lokasi sempit.	27,4%	72,6%

Berdasarkan tabel 5 diatas yang paling tinggi adalah lingkungan kerja yang panas dengan persentase 79%, dan yang tidak 21%. sedangkan yang paling rendah adalah letak peralatan kerja dengan persentase 19,7% dan yang tidak adalah 78,3%. Keranjang hasil produksi diletakkan secara teratur dan baik 79%, dan yang tidak 21%. Ventilasi udara baik 75,8%, dan yang tidak 24,2%. Lantai licin 28% dan yang tidak 72%. Pencahayaan baik 74,5% dan yang tidak 25,5%, Lantai mudah di bersihkan 75,2% dan yang tidak 24,8%. Terdapat tanda bahaya (peringatan bahaya) pada ruang kerja 21% dan yang tidak 79%. Lokasi sempit 27,4% dan yang tidak 72,6%. Terdapat tumpukan barang-barang yang dapat mengganggu pada saat bekerja 20,4% dan yang tidak 79,6%.

Tabel 6 Hasil Uji *Rank Spearman* kondisi berbahaya dengan kejadian kecelakaan kerja

Variabel bebas	Variabel terikat	p value	α	ρ	Hasil
Kondisi berbahaya	Kejadian kecelakaan kerja	0,341	0,05	-0,077	Tidak Ada hubungan

Berdasarkan Hasil Uji *Rank Spearman* diatas pada Pada kondisi berbahaya p value= 0,341 P value>0,05 maka, Ho diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi berbahaya dengan kejadian kecelakaan kerja.

D. Distribusi praktik Penggunaan APD di *Pande Besi*

Tabel 7 Praktik penggunaan APD

No	Pertanyaan	Tidakpe rnah	Kadang -kadang	Selalu
1	Menggunakansarungtanganpadasaatbekerja.	62,4%	31,2%	6,4%
2	Menggunakansepatupadasaatbekerja.	84,1%	14,6%	1,3%
3	Menggunakanbajulenganpanjangpadasaatbekerj a.	63,1%	35,0%	1,9%
4	Menggunakancelanapanjangpadasaatbekerja.	59,9%	38,2%	1,9%
5	Menggunakan masker padasaatbekerja.	63,7%	33,1%	3,2%
6	Menggunakanalatpelindungkepalaseperti helm/ topipadasaatbekerja.	22,3%	61,1%	16,1%
7	Menggunakankacamatapadasaatbekerja.	57,3%	40%	1,9%

Berdasarkan tabel diatas praktik penggunaan APD yang sering dipakai pada saat bekerja adalah topi dengan presentase 16,1%. Sedangkan penggunaan APD yang sering di abaikan adalah sarung tangan, sepatu, masker, kaca mata dengan presentase lebih dari 50%.

Tabel 8 Hasil Uji *Rank Spearman* praktik penggunaan ADP dengan kejadian kecelakaan kerja

Variabel bebas	Variabel terikat	p value	α	<i>rho</i>	Hasil
Praktik penggunaan APD	Kejadian kecelakaan kerja	0,361	0,05	-0,073	Tidak Ada hubungan

Berdasarkan Hasil Uji *Rank Spearman* diatas padapraktik penggunaan APD diperoleh p value= 0,361 *p value*>0,05 maka, Ho diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara praktik penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Umur Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Kemampuan kerja seorang tenaga kerja berbeda satu dengan yang lainnya dan sangat tergantung pada berbagai faktor, salah satunya adalah faktor usia. Depnaker R. I. (1998), menyatakan bahwa tenaga kerja yang masih muda mempunyai kemampuan kerja yang lebih baik dari tenaga kerja yang sudah tua.

Hal ini berkaitan dengan berkurangnya kemampuan kerja dari tenaga kerja sejalan dengan penambahan usia, karena perubahan pada alat-alat tubuh.⁶

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kejadian kecelakaan kerja. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian E. Egriana Handayani bahwa ada hubungan antara umur dengan kecelakaan kerja pada pekerja bagian Rustic PT. BMB Ekspor Yogyakarta.⁷

Hasil ini bertentangan dengan teori yang ada. Walaupun demikian harus diingat bahwa umur hanyalah salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Ada sejumlah faktor lain yang mungkin lebih dominan dibandingkan dengan faktor umur, seperti walaupun seorang tenaga kerja mempunyai umur ≥ 31 tahun, namun telah mengerjakan pekerjaan yang sama selama kurun waktu yang cukup panjang maka tenaga kerja tersebut cenderung terbebas dari kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja dapat dialami oleh tenaga kerja yang mempunyai kategori umur muda maupun dewasa/tua. Hal ini dapat disebabkan jika pada usia muda mempunyai kecenderungan lebih ceroboh dan kurang hati-hati dalam melakukan pekerjaannya bila dibandingkan dengan usia yang lebih tua.⁸ Namun, kecelakaan kerja juga dapat terjadi pada tenaga kerja yang berusia dewasa/tua. Produktifitas seseorang akan mengalami penurunan seiring bertambahnya umur, hal ini disebabkan adanya keterampilan-keterampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, kekuatan, dan koordinasi otot akan menurun dengan bertambahnya umur.⁹

2. Hubungan Antara Lama Kerja Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Lama kerja adalah waktu bekerja termasuk juga waktu istirahat. Waktu kerja dari seseorang menentukan efisiensi dan produktivitasnya. Seseorang dapat bekerja dengan baik dalam sehari selama 8 jam atau 40 jam dalam seminggu. Waktu sisa dalam satu hari (16 jam) dipergunakan untuk kehidupan dalam keluarga dan masyarakat, istirahat dan lain-lain.⁶ Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan kejadian kecelakaan kerja.

Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Suma'mur (1987) bahwa lama kerja turut mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja.⁶

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja di industri *pande* besi bekerja selama 8 jam sehari yaitu mulai pukul 07.00-16.00

dan diberi waktu istirahat 1 jam, dan ada pula industri *pande* besi yang melakukan kegiatan bekerja selama 6 jam yaitu mulai pukul 06.00-12.00, dengan jumlah hari kerja rata-rata 6 hari dalam seminggu, sehingga sebagian besar tenaga kerja melakukan pekerjaannya selama 36-48 jam seminggu.

3. Hubungan Antara Masa Kerja Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Pengalaman kerja dari seorang tenaga kerja dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian berkaitan dengan pengalaman kerja terhadap 383 kasus kecelakaan kerja di Hongkong membuktikan bahwa kecelakaan kerja pada tangan akibat kena mesin terjadi pada tenaga kerja yang bekerja kurang dari 1 tahun.⁶

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Suma'mur (1987) yang mengemukakan bahwa pengalaman untuk waspada terhadap kecelakaan kerja bertambah baik sesuai dengan pertambahan masa kerja dan jam bekerja di tempat kerja yang bersangkutan.⁶

Menurut tulus winarsunu, hubungan antara pengalaman kerja dengan kecelakaan kerja tidak terlalu jelas. Sebab, pengalaman kerja tidak bersangkutan paut dengan indikasi kecelakaan kerja. Kenyataannya, orang-orang yang mengalami kecelakaan kerja cenderung langsung keluar dari perusahaan untuk berhenti atau mencari pekerjaan yang lebih aman. Dengan sendirinya pengalaman kerjanya menjadi lebih pendek pada perusahaan tersebut. Demikian juga orang-orang yang masih menetap diperusahaan sehingga memiliki pengalaman kerja yang lebih lama, itu karena mereka memang tidak memiliki alasan untuk keluar dari perusahaan kecuali karena usia atau mengalami kecelakaan kerja. Hal lain yang tidak memungkinkan melihat hubungan antara pengalaman kerja dengan kecelakaan kerja adalah karena selama rentang waktu tertentu pada sebuah perusahaan telah diadakan perubahan-perubahan dalam metode kerja yang lebih sistematis, peralatan kerja yang lebih aman dan lingkungan kerja yang baik. Oleh karena perbedaan-perbedaan kondisi tersebut, maka menjadi tidak berarti bahwa pengalaman kerjamerupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja yang terjadi pada suatu periode waktu tertentu.

4. Hubungan Antara Tindakan Berbahaya Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tindakan adalah salah satu di antara faktor individual yang mempengaruhi tingkat kecelakaan. Meskipun kepribadian, sikap karyawan, dan karakteristik individual karyawan tampaknya berpengaruh pada kecelakaan kerja, namun hubungan sebab akibat masih sulit dipastikan. Walaupun manusianya telah berhati-hati, namun apabila lingkungannya tidak menunjang (tidak aman) maka kecelakaan dapat pula terjadi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itulah diperlukan pedoman bagaimana bekerja yang memenuhi prinsip-prinsip keselamatan. Tindakan akan berpengaruh terhadap terjadinya suatu kecelakaan. Bercanda dengan rekan kerja pada saat bekerja selalu dapat mendatangkan kecelakaan, karena kurangnya konsentrasi pada saat bekerja dan cenderung tidak menghiraukan bahaya yang ada disekitarnya maupun peraturan yang ada. Sebaliknya, jika bekerja penuh dengan konsentrasi dan kehati-hatian, maka potensi untuk terjadinya kecelakaan sangatlah kecil.¹⁰Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tindakan berbahaya dengan kejadian kecelakaan kerja. Penelitian ini sesuai dengan pernyataan dalam buku *Institution of Occupational Safety and Health (IOSH)* bahwa penyebab kecelakaan yang pernah terjadi sampai saat ini adalah diakibatkan oleh perilaku yang tidak aman yaitu, tidak hati-hati, tidak mematuhi peraturan, tidak mengikuti standar prosedur kerja, tidak memakai alat pelindung diri, dan kondisi badan yang lemah. Presentase penyebab kecelakaan kerja yaitu 3% dikarenakan sebab yang tidak bisa dihindarkan (seperti bencana alam), selain itu 24% dikarenakan lingkungan atau peralatan yang tidak memenuhi syarat dan 73% dikarenakan perilaku tidak aman.¹¹Berdasarkan hasil penelitian, tindakan berbahaya yang paling sering dilakukan oleh responden adalah sering bercanda dengan rekan kerja pada saat bekerja, berbicara dengan rekan sekerja pada saat bekerja, melakukan pekerjaan dengan tergesa-gesa, merokok pada saat bekerja dan tidak menggunakan APD pada saat bekerja.

5. Hubungan Antara Kondisi Berbahaya Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Menurut Heinrich, kecelakaan kerja 10% disebabkan karena lingkungan yang tidak aman, yaitu keadaan yang menyebabkan kecelakaan. Sejumlah besar kondisi ini disebabkan karena rancangan ergonomi yang kurang baik dari mesin, peralatan dan lingkungan kerja. Tata letak yang baik, teratur dan rapi memudahkan proses produksi, jalan untuk lalu-lintas harus bebas hambatan, tidak licin karena cairan atau air. Apabila digunakan untuk lalu-lintas kendaraan

harus mempertimbangkan kemungkinan untuk evakuasi dan disertai petunjuk arah jalan keluar-masuk yang mudah terlihat.¹²

Peraturan Menteri Perburuhan No. 7 tahun 1964 tentang syarat kesehatan, kebersihan serta penerangan dalam tempat kerja antara lain tercantum syarat untuk bangunan, halaman dan tempat kerja. Fasilitas sanitier, ventilasi, dan penerangan di tempat kerja. Disamping itu terdapat norma atau standar lain yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerjayang mencakup juga aspek tata rumah tangga. Jika lebih lanjut, belum ada peraturan perundangan yang khusus yang mewajibkan penerapan tata rumah tangga ditempat kerja. Sebaliknya jika disadari bahwa tata rumah tangga dari tempat kerja sebenarnya ada bagian dari semua proses kegiatan yang banyak memberikan manfaat, maka penerapannya akan merupakan menjadi hal yang utama. Prinsip umum tata rumah tangga bukan hanya sekedar kebersihan di tempat kerja, melainkan juga mengupayakan penempatan peralatan yang tepat, sesuai dan benar. Mengutamakan proses kerja berlangsung secara aman dan agar dapat berjalan optimal, efisien dan efektif.¹³Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi berbahaya dengan kejadian kecelakaan kerja. kondisi tempat kerja di industri *pande* besi di dusun tahunan, dapat diketahui pada ruang kerja responden masih terdapat barang-barang yang diletakkan tidak teratur (hasil produksi dan peralatan), Sehingga mengganggu dalam proses bekerja. dan pada ruang kerja belum ada (peringatan) tanda bahaya mesin dan sumber-sumber lain yang dapat beresiko menimbulkan kecelakaan. Hal-hal yang lain adalah populasi debu olahan pada saat pembakaran besi, dan belum ada tanda pembatas area kerja antara letak peralatan kerja dan mesin pada ruang kerja responden.

6. Hubungan Antara Praktik Penggunaan APD Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Alat pelindung diri (APD) adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tenaga kerja daribahaya ditempat kerja. APD adalah alat yang dipakai untuk melindungi pekerja agar terhindar dari penyakit dan cedera akibat kerja. APD digunakan jika usaha-usaha penanggulangan secara teknik dan administratif telah dilaksanakan secara maksimal namun risiko bahaya masih tetap tinggi. Penggunaan APD bukanlah sebagai pengganti kedua usaha tersebut, melainkan merupakan

alternatif terakhir untuk melindungi pekerja.⁶Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara praktik penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Nugroho (2008) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara praktik penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.¹⁴

Pada umumnya kecelakaan kerja pada pekerja *pande* besi ditemukan didaerah tangan, kaki, dan lengan. Kecelakaan kerja oleh responden yang paling banyak adalah kejatuhan bahan olahan. Konsekuensi ini umumnya dialami sebagai tidak menggunakan sarung tangan pada saat bekerja. Baju adalah salah satu jenis APD yang harus digunakan pada saat bekerja, tetapi pada saat melakukan observasi yang ditemukan dilapangan hampir semua responden tidak menggunakan baju pada saat bekerja. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja yang bisa mencederai bagian tangan dan organ tubuh lainnya. Hal tersebut dapat dikarenakan tenaga kerja merasa tidak nyaman apabila menggunakan APD saat bekerja dan merasa penggunaan APD akan mengganggu kelancarannya dalam bekerja. Sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pemakaian APD saat bekerja diantaranya dengan mengedepankan keamanan dalam bekerja dengan selalu menggunakan APD saat bekerja.

SIMPULAN

1. Karakteristik responden meliputi umur paling muda adalah 20 – 60 tahun, lama kerja responden 6 – 10 jam per hari dan rata-rata masa kerja selama 12 tahun dan lama masa bekerja selama 25 tahun.
2. Jenis tindakan berbahaya yang paling sering dilakukan responden adalah bercanda dengan rekan kerja pada saat bekerja dengan presentase 80,9%, Sedangkan praktik penggunaan APD tidak dilaksanakan dengan baik karena memang industri *pande* besi ini tidak menyediakan APD.
3. Kejadian kecelakaan kerja yang terjadi di *pande* besi dusun tahunan dalam kurun waktu 1 tahun terakhir terhitung mulai bulan juli 2013 – mei 2014 mencapai 19,7% dari 157 responden yang diteliti, diantaranya yang

mengalami kecelakaan kerja 1 kali sebanyak 16,6%, 2 kali sebanyak 3,6% dan lebih 2 kali sebanyak 6%.

4. Tidak ada hubungan antara umur responden dengan kejadian kecelakaan kerja (p value = 0,769)
5. Tidak ada hubungan antara lama kerja responden dengan kejadian kecelakaan kerja (p value = 0,219)
6. Tidak ada hubungan antara masa kerja responden dengan kejadian kecelakaan kerja (p value = 0,365)
7. Tidak Ada hubungan antara tindakan berbahaya dengan kejadian kecelakaan kerja (p value = 0,051)
8. Tidak ada hubungan antara kondisi berbahaya dengan kejadian kecelakaan kerja (p value = 0,341)
9. Tidak ada hubungan antara praktik penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja (p value = 0,361)

A. Saran

1. Kepada pihak-pihak yang terkait dengan kesehatan dan keselamatan kerja, agar perlu memberi informasi kepada industri-industri menengah dan tenaga kerja khususnya di industri *pande* besi, mengenai cara-cara bekerja yang aman sehingga angka kecelakaan kerja dapat ditekan.
2. Diharapkan pada pemilik industri *pande* besi agar memperhatikan tentang kesehatan dan keselamatan kerja pekerjanya agar terhindar dari kecelakaan kerja dengan memberikan fasilitas alat pelindung diri (APD) agar selama bekerja bisa meningkatkan produktivitas kerja.

3. Sebaiknya pada saat bekerja para pekerja *pande besi* mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga dapat meminimalkan penyebab terjadinya kecelakaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wahyuni Tri. *Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Konjungtivitas Pada Pekerja Pengelasan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat 2013, volume 2, Nomor 1, Tahun 2013
<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkmdiakses> tanggal 15 januari 2014.
Budi Eko. *Metodologi Penelitian Kedokteran*. ECG. Bandung. 2007.
2. Putra Benny Vitriansyah. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pekerja Pengelasan Industri Informal Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Jalan Raya Bogor-Dermaga, Kota Bogor 2011*. (Skripsi)
3. Swaputri Eka. *Analisis Penyebab Kecelakaan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2010.<http://journal.unnes.ac.idnjuindex.phpkemasarticleview1866.pdf> diakses tanggal 18 Mei 2014.
4. Widiatmoko Mahda Nur. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan kerja Pada Pekerja Pengangkut Kayu Di Penggergajian Kayu Jepara Tahun 2013*. (Skripsi)
5. Notoatmojo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi. Rineka Cipta. Jakarta. 2010.
6. Wibowo Arianto. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri di areal pertambangan*. PT. Antam Tbk. Bogor. 2010.
7. Stephen Muhlas. *Perilaku Organisasi*. PT. Karipta. Yogyakarta. 1994
8. Pandie. Helda J.M. *Hubungan Karakteristik Tenaga Kerja dan Faktor Pekerjaan Dengan Kecelakaan Kerja di Perusahaan Meuble Kayu Kelurahan Oesapa Kota Kupang*. Jurnal MKM Vol.02/No.01/Juni/2007.
9. Pratmawati Sri Hartanti. *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri Terhadap Insiden Kecelakaan Kerja di Bagian Produksi PT. Lintas Utama Bekasi, Periode 2011*. 2012
10. Swaputri Eka. *Analisis Penyebab Kecelakaan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.

2010.<http://journal.unnes.ac.idnjuindex.phpkemasarticleview1866.pdf>
diakses tanggal 18 Mei 2014.

11. Syafrill Hernendi. *Swiss Cheese Model ala James Reason :Teori Lain Mengenai Penyebab Kecelakaan Kerja*.
<http://kulitambang.wordpress.com/2009/09/30/swiss-cheese-model-ala-james-reason-teori-lain-mengenai-penyebab-kecelakaan-kerja/>.
12. Sunardi, Rusdi. *Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Penerbit PPM. Jakarta. 2005.
13. Budiono. *Bunga Rumpai Hiperkes dan Keselamatan Kerja*. Badan penerbit Undip.2003
14. Nugroho Adi. *Kecelakaan Kerja di PT. Cipta Kridatama Batulicin*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 5/No.1/Januari 2010

RIWAYAT HIDUP

Nama : Murniyati
Temat , tanggal lahir : Grobogan, 16 September 1990
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Mrico Lebak RT. 03 RW. 04 Kecamatan
Grobogan Kabupaten Grobogan

Riwayat pendidikan :

1. SD Negeri 04 Mrico Lebak, Grobogan, tahun 1999 – 2004
2. Mts Manba'ul Huda tanggung harjo tahun 2004– 2007
3. SMK N 1 purwodadi, tahun 2007 – 2010
4. Diterima di Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro Semarang tahun 2010

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJAPANDE BESI DI DUSUN TAHUNAN DESA PUTATSARI KECAMATAN GROBOGAN TAHUN 2014

Telah disetujui sebagai Artikel Skripsi

Pada Tanggal 8 Juli 2014

Pembimbing

MG. Catur Yuantari, SKM, M.kes
NPP : 0686.11.2000.211